

Persijap Jepara pada Turnamen Piala Makutarama 1973 dan Piala Suratin 1983

Muhammad Rio Felladin,* Sugiyarto

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, S.H. Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*rioflldn@gmail.com

Abstract

Football in Jepara has developed since the Dutch East Indies era. This was proven in 1930 in Jepara where there were two football clubs formed by the Dutch, namely Yapara Voetbal Club and Alcides. After the Dutch East Indies fell into Japanese hands, the two clubs finally disbanded. In 1954, Jepara Regent Syahlan Ridwan took the initiative to form a football club. The idea was realized by Amin Fatah S.E then the football club was named Persijap Jepara. In 1973 Persijap Jepara took part in the Makutarama tournament. In this tournament Persijap changed its name to the Jepara Eleven and managed to become champions after defeating the Salatiga Eleven with a score of 1-0 in the final. The second half of the final match was stopped because the players from the Jepara Team and the Salatiga Team were injured due to a lightning strike. In 1982, Persijap Jepara took part in the Suratin Cup tournament. Persijap made it to the final after defeating its opponents. The final match brought together Persijap Jepara and Persib Bandung. The final result was a draw and it went to a penalty shootout. Persijap Jepara managed to win 4-2 in this round and won the Suratin trophy in 1982. This article reveals the journey of the Persijap Jepara Club since it was founded until it succeeded in achieving achievements at prestigious events even though its activities had been stopped due to an unfavorable political situation.

Keywords: Football; Persijap; Makutarama Cup; Suratin Cup.

Abstrak

Sepakbola di Jepara berkembang sejak masa Hindia Belanda. Hal itu dibuktikan pada 1930 di Jepara berdiri dua klub sepakbola bentukan Belanda yaitu *Yapara Voetbal Club* dan *Alcides*. Setelah Hindia Belanda jatuh ke tangan Jepang kedua klub tersebut akhirnya bubar. Pada 1954, Bupati Jepara Syahlan Ridwan berinisiatif membentuk klub sepakbola. Ide tersebut diwujudkan oleh Amin Fatah S.E kemudian klub sepakbola tersebut diberi nama Persijap Jepara. Pada 1973 Persijap Jepara mengikuti turnamen Makutarama. Dalam turnamen ini Persijap mengganti nama menjadi Kesebelasan Jepara dan berhasil menjadi juara setelah di final mengalahkan Kesebelasan Salatiga dengan skor 1-0. Babak kedua pertandingan final dihentikan karena pemain Kesebelasan Jepara dan Kesebelasan Salatiga terluka akibat sambaran petir. Pada 1982, Persijap Jepara mengikuti turnamen Piala Suratin. Persijap berhasil masuk final setelah mengalahkan lawan-lawannya. Pertandingan final mempertemukan Persijap Jepara dengan Persib Bandung. Hasil akhir pertandingan seri dan dilanjutkan ke babak adu penalti. Persijap Jepara berhasil unggul 4-2 pada babak ini dan berhak menjadi juara piala Suratin pada 1982. Artikel ini mengungkap perjalanan Klub Persijap Jepara sejak didirikan hingga berhasil meraih prestasi pada ajang bergengsi meskipun aktivitasnya pernah terhenti karena situasi politik yang tidak mendukung.

Kata Kunci: Sepakbola; Persijap; Piala Makutarama; Piala Suratin.

Pendahuluan

Tidak ada cabang olahraga yang begitu populer di planet bumi ini, kecuali sepakbola. Kepopuleran sepakbola terlihat dari peminatnya yang berasal dari berbagai profesi dan usia (Departemen Pendidikan Nasional, 2004, p. 279). Ribuan bahkan jutaan orang yang ada di bumi ini begitu menyukai sepakbola, yang mulanya hanya sebagai tontonan yang digemari lalu berkembang menjadi lahan bisnis. Ribuan bahkan jutaan orang memainkan olahraga ini setiap hari, mulai dari permainan sepakbola amatir sampai permainan sepakbola profesional. Pada kelas yang sering kali disebut amatir, mereka dapat bermain sepakbola tanpa terpaku pada fasilitas dan aturan seperti luas lapangan, waktu bermain, serta jumlah pemain. Sementara itu, sepakbola profesional dimainkan dengan fasilitas dan aturan yang telah ditetapkan. Aturan dibuat oleh induk organisasi sepakbola dunia yang bernama *Federation Internationale de Football Association* (FIFA). Di Indonesia, pengorganisasi sepakbola secara nasional dilaksanakan oleh Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI).

Pada awalnya sepakbola lahir dari kepentingan politik. Dalam perjalanan sejarahnya sepakbola kerap dijadikan sebagai alat legitimasi politik dan kekuasaan dari para politisi atau penguasa untuk menaikkan pamor politiknya (Mukaffi, 2012). Adapun sepakbola di Indonesia merupakan olahraga impor dari bangsa Inggris yang pada awalnya dikembangkan oleh bangsa Belanda di Hindia Belanda. Pada masa kolonial, sepakbola bahkan dijadikan komoditas yang penting, baik oleh penguasa lokal maupun pemerintah kolonial. Namun demikian, pada awal perkembangannya kaum bumiputera dilarang berpartisipasi dalam kegiatan sepakbola, oleh karena dianggap sebagai pembeda status sosial di Hindia Belanda (Palupi, 2004, p. 53).

Dekade 1940-an barangkali merupakan waktu yang sangat penting bagi perkembangan sepakbola di Hindia Belanda. Faktor yang mempercepat perkembangannya salah satunya adalah pertandingan sepakbola antardaerah secara bergilir. Pertandingan terutama dilaksanakan di kota-kota besar, seperti: Batavia, Bandung, Semarang, dan Surabaya. Pada masa itu pula olah raga mulai dimasukkan dalam kurikulum sekolah sehingga masyarakat semakin familiar dengan sepakbola yang merupakan salah satu cabang olah raga. Kendati demikian, kehadiran sepakbola di Hindia Belanda dan penyebarannya tidak dapat dilepaskan dari sistem transportasi dan komunikasi yang semakin mudah dan efisien (Setiawan & Subardi, 2007, p. 52). Orang-orang Inggris membawa sepakbola ke Hindia Belanda pada awalnya adalah sebagai sarana rekreasi bagi pekerja di Hindia Belanda. Lambat laun sepakbola menjadi sarana untuk menjaga kebugaran fisik bagi pekerja di Hindia Belanda dan semakin berkembang dengan adanya kompetisi-kompetisi sepakbola (Palupi, 2004, p. 29). Perkembangan sepakbola ternyata bukan hanya terjadi di kota-kota besar yang terkenal saja sebagaimana menjadi tempat pertandingan, tetapi juga berkembang di berbagai daerah di Hindia Belanda. Salah satu kota yang juga memiliki perkembangan cukup baik di bidang olahraga sepakbola adalah Jepara. Meskipun tumbuh bukan ibu kota provinsi, namun Persijap Jepara terbukti telah mampu menorehkan prestasi, baik di tingkat daerah, regional, maupun nasional.

Kajian mengenai olahraga sepakbola secara umum sebenarnya sudah banyak dilakukan. Adapun kajian yang berfokus pada klub sepakbola di Jepara masih jarang. Sebuah kajian tentang persepakbolaan di Jepara telah ditulis oleh Margono (1992) mengulas tentang sejarah sepakbola Jepara dimulai dari zaman Belanda, zaman Jepang sampai pada masa kemerdekaan bangsa Indonesia yang merupakan awal berdirinya Persijap Jepara. Selain itu, kajian tersebut juga berfokus pada prestasi yang ditorehkan oleh Persijap Jepara pada turnamen yang diikuti serta memuat tokoh-tokoh yang berjasa pada prestasi yang ditorehkan oleh Persijap. Namun demikian, mengenai dinamika kompetisi dan latihan yang dilaksanakan oleh Persijap Jepara masih belum terungkap secara detail. Artikel ini membahas tentang proses-proses yang dilalui oleh Persijap Jepara terutama dalam meraih prestasi yang sangat prestisius pada Piala Makutarama dan Suratin.

Pada bulan Agustus tahun 1973 untuk pertama kalinya Persijap mengikuti turnamen yang diadakan di Kota Salatiga. Pada turnamen ini Persijap menggunakan nama Kesebalasan Jepara. Penggunaan nama kesebelasan Jepara karena para pemain Persijap mewakili Kodim 0719 Jepara dalam mengikuti turnamen sepakbola tersebut. Persijap berhasil mengukir prestasi di tingkat nasional dengan menjuarai turnamen Piala Suratin. Piala Suratin sendiri merupakan sebuah turnamen kompetisi sepakbola di Indonesia yang diperuntukan bagi pemain sepakbola yang berusia 19 tahun ke bawah. Turnamen diikuti berbagai klub sepakbola di Indonesia dan diselenggarakan oleh PSSI. Turnamen Piala Suratin memiliki tujuan untuk menyediakan bibit-bibit yang berbakat untuk tim PSSI Junior dan Senior.

Metode

Artikel ini disusun dengan mengaplikasikan metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah ialah suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986, p. 32). Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah. Sumber-sumber primer yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah artikel koran sezaman mengenai pertandingan-pertandingan yang dilalui oleh Persijap Jepara pada Piala Makutarama dan Piala Suratin. Sumber-sumber tersebut memberikan gambaran secara detail mengenai jalannya pertandingan. Selain sumber dari artikel koran, artikel ini juga disusun berdasar hasil wawancara dengan beberapa mantan pemain Persijap Jepara yang pada saat itu terlibat secara langsung dalam seluruh aktivitas klub.

Sekilas tentang Kemunculan Klub Sepakbola di Jepara

Klub sepakbola di Jepara ternyata telah muncul sejak masa kolonial Belanda. Pada 1930 di kabupaten Jepara berdiri dua klub sepakbola bentukan Belanda, yaitu Yapara Voedbal Club (YVC) dan Alcides. Wilayah Jepara pada abad ke XVIII merupakan daerah yang penting bagi Belanda. Bangsa Belanda yang awalnya datang untuk berdagang, kemudian mendirikan gudang-gudang (*pakhuizen*) untuk menimbun barang dagangan berupa rempah-rempah. Gudang-gudang itu ditempatkan di Banten, Jepara, dan Jayakarta (Soekiman, 2011, p. 1).

Masyarakat Jepara menjadikan sepak bola sebagai permainan rakyat yang murah meriah. Hal itu karena permainan sepakbola tidak perlu mengeluarkan uang banyak untuk memainkannya, sehingga YVC dan Alcides klub bentukan Belanda di Jepara semakin berkembang. Dalam waktu singkat olahraga ini sudah menjadi olahraga rakyat. Namun pada masa Perang Dunia II, Hindia Belanda jatuh ke tangan Jepang, maka klub-klub sepakbola juga terkena dampaknya. Pada masa pendudukan Jepang, dua klub sepakbola di Jepara YVC dan Alcides lambat laun mulai menghilang dari peredaran klub sepakbola. Kedua klub sepakbola tersebut akhirnya bubar. Bubarnya kedua klub sepakbola tersebut karena Hindia Belanda jatuh ke tangan Jepang (Margono, 1992). Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, olahraga sepakbola di Jepara semakin berkembang. Hal itu ditandai dengan banyaknya klub-klub sepakbola yang berdiri di lingkup desa seperti klub sepakbola yang ada di desa Demaan. Walaupun hanya kesebelasan kampung, kegiatan itu merupakan embrio berdirinya klub sepakbola Persatuan Sepakbola Indonesia Jepara atau disingkat Persijap.

Pendirian dan Perkembangan Awal Persijap

Klub sepakbola Persijap Jepara didirikan pada 1954 atas inisiasi Bupati Jepara Haji Syahlan Ridwan. Dasar pendiriannya adalah keinginan membentuk kesebelasan resmi milik pemerintah Kabupaten Jepara. Selain itu, Haji Syahlan Ridwan juga menyadari bahwa di desa-desa di Jepara klub-klub kecil sepakbola telah tumbuh dengan subur (Margono, 1992, p.

40). Oleh karena pertumbuhan yang baik itulah klub sepakbola yang melingkupi masyarakat kabupaten dapat dengan mudah diwujudkan.

Syahlan Ridwan kemudian menunjuk Amin Fatah untuk mengorganisasi teknis pendirian klub. Amin Fatah tentu bersedia menerima penunjukan tersebut. Sejak saat itulah Amin Fatah mulai merintis sebuah kesebelasan sepakbola dengan nama Persatuan Sepakbola Indonesia Jepara atau disingkat Persijap tepatnya pada 1954 (Margono, 1992, p. 12). Setelah Persijap resmi dibentuk, Amin Fatah merumuskan struktur organisasi Persijap. Amin Fatah kemudian menjabat sebagai ketua dengan Muthohar sebagai wakil ketua. Sementara itu, Hamid Effendy dan Tik Syang menjabat sebagai Bendahara. Bupati Jepara Syahlan Ridwan menjabat sebagai pembina klub Persijap Jepara. Pada awal pendiriannya, aktivitas Persijap Jepara masih sangat terbatas karena belum memiliki cukup pemain yang mumpuni untuk mengikuti kompetisi sepakbola bertaraf nasional.

Pembahasan mengenai klub sepakbola tentu tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya organisasi. Organisasi sepakbola masuk ke dalam organisasi sosial karena terkait dengan kontak antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Organisasi-organisasi sosial (*social organizations*), yaitu organisasi-organisasi yang memenuhi kebutuhan sosial orang-orang untuk mencapai kontak dengan orang-orang lain, kebutuhan akan identifikasi dan bantuan timbal balik (organisasi-organisasi yang dinamakan *fraternities*, klub-klub *tim-tim* untuk tujuan-tujuan tertentu). Persijap Jepara yang merupakan organisasi sosial didalamnya terdapat banyak interaksi antara pemain, pelatih dan lainnya. Namun, pada awal pendiriannya Persijap Jepara belum memiliki manajemen yang baik dan juga pemain-pemain yang mumpuni (Winardi, 2003).

Barulah pada 1956 Persijap Jepara mulai dikenal karena memiliki pemain-pemain yang sangat dapat diandalkan di lapangan. Mereka adalah Asawan Effendy yang berperan sebagai gelandang tengah, Djarot di posisi tengah kanan, Sasmono di tengah kiri, Panuksmo sebagai penyerang kiri dalam, Abdul Gani sebagai penyerang kanan dalam, Wastono dan Sa'jad sebagai bek, Damo di gelandang tengah, Toha di sayap kiri, Yan Swie di sayap kanan, dan Kunarto sebagai penjaga gawang. Mereka adalah pemain yang dijaring dari klub-klub desa. Dari seleksi yang dilaksanakan, hanya tiga desa yang mampu meloloskan pemain-pemainnya. Setelah dijaring, para pemain Persijap dikumpulkan dalam sebuah mes yang tidak lain adalah rumah Amin Fatah. Ia sendiri juga yang melatih para pemain (Harmadi, 7 April 2017, wawancara). Terhitung sejak 1956 Persijap Jepara mulai mengikuti turnamen-turnamen nasional.

Berkompetisi pada Piala Makutarama 1973

Perjalanan Persijap Jepara ternyata tidak mudah meskipun telah memiliki kemampuan dalam hal latihan. Sebuah peristiwa besar yang juga menjadi sejarah bangsa ternyata turut serta memengaruhi eksistensi Persijap Jepara. Situasi tidak menentu akibat peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S) terpaksa menghentikan aktivitas Persijap Jepara. Selam 1960-an, hampir tidak ada kompetisi nasional yang diikuti. Barulah pada awal 1970-an Persijap Jepara mulai mengikuti berbagai turnamen mulai dari lingkup daerah hingga nasional ("*Bal-Balan Kesambar Petir*," 1973, p. 8). Persijap Jepara turut berpartisipasi dalam turnamen Makutarama pada 27-29 Agustus 1973. Turnamen sepakbola ini dilaksanakan dalam rangka peringatan HUT ke XII Komando Resor Militer (Korem) 073/ Makutarama. Pada turnamen tersebut, Persijap Jepara berkompetisi dengan klub-klub dari berbagai daerah, seperti kesebelasan Kabupaten Pati yang diwakili oleh klub Persatuan Sepakbola Pati (Persipa), serta kesebelasan Salatiga yang diwakili oleh klub Pendidikan dan Pelatihan Salatiga (Diklat Salatiga).

Kesebelasan Jepara harus melawan Kesebelasan Pati pada hari pertama di Stadion Joyo Kusuma, Pati. Pada pertandingan yang diselenggarakan sore hari mulai pukul 15.30 tersebut, para supporter memadati stadion. Pertandingan berakhir dengan hasil kemenangan untuk

kesebelasan Jepara. Gol diciptakan oleh Kamal Junaidi dan Sunarto. Kemenangan atas kesebelasan Pati tentu memastikan langkah kesebelasan Jepara ke final mengingat pada saat itu belum terlalu banyak klub yang berpartisipasi. Final dilangsungkan pada 29 Agustus 1982 yang mempertandingkan Kesebelasan Jepara dan Salatiga. Pertandingan final dilaksanakan di Ngebul, Salatiga dengan ribuan penonton memadati stadion. Pertandingan yang sangat bergengsi itu juga disaksikan oleh Komandan Korem 073, Kolonel Soeparno dan Komandan Kodim 0714/ Salatiga, Letkol Hadi Suyono. Wasit pertandingan adalah Daldiri dari Kota Salatiga (Syarief KS, 13 Maret 2016, Wawancara).

Pada pertandingan babak pertama cuaca di sekitar Lapangan Ngebul cerah dan tidak ada tanda-tanda turun hujan yang memudahkan Kesebelasan Jepara untuk meraih satu gol dari Kesebelasan Salatiga. Adalah Kamal Junaidi yang berhasil mencetak satu gol untuk Persijap. Kedudukan 1-0 terus bertahan hingga babak pertama berakhir. Memasuki babak kedua, ketika para pemain memasuki lapangan, cuaca yang semula cerah, tiba-tiba mendung dan mulai hujan rintik-rintik. Kamal Junaidi yang semula berposisi sebagai penyerang kanan berubah posisi menjadi penyerang kiri. Beberapa detik setelah bola ditendang oleh kapten Syarief KS tiba-tiba datang sambaran petir. Semua pemain kedua kesebelasan berada dalam posisi tiarap termasuk wasit, kecuali Syarief KS yang masih berdiri tegak dan tidak tahu apa yang sedang terjadi. Setelah tahu apa yang terjadi Syarief KS ikut tiarap dan lari ke pinggir lapangan (Margono, 1992, p. 17)

Namun demikian, nasib malang dialami oleh Kamal Junaidi dan beberapa pemain. Tubuh mereka tersambar petir dan mengeluarkan asap. Baju, celana, kaos kaki, dan sepatu juga robek ikut tersambar petir. Penonton spontan turun ke lapangan untuk memberikan pertolongan dengan berbagai cara, mulai dari meminumkan ramuan tradisional campuran air hujan dengan rumput giting kepada para pemain yang pingsan. Para pemain yang kemudian selamat dan sadar langsung dibawa ke Rumah Sakit Umum Salatiga. Pemain yang mendapat perawatan di rumah sakit berjumlah sembilan orang, yaitu: Sucipto, Sunarto, Suwoto, Sukowo, Kuslan, Jambari, Kamal Junaidi, dan dua pemain dari Kesebelasan Salatiga. Pertandingan secara otomatis dihentikan dan Kesebelasan Jepara berhasil menjadi juara Piala Makutarama. Meskipun demikian, nasib malang dialami oleh Kamal Junaidi yang meninggal dunia dalam insiden tersebut (Margono, 1992, p. 17).

Sebelum terjadinya peristiwa sambaran petir, di bangku cadangan Kesebelasan Jepara duduk seorang laki-laki tua berjenggot putih. Pemain yang melihat tidak berani mengusiknya. Laki-laki tua tersebut melihat jalannya pertandingan sambil membaca wiridan. Secara tiba-tiba dia berseru keras "*jaran ngamuk, jaran ucul*" (kuda marah, kuda lepas) berulang-ulang. Bersamaan dengan itu datang petir sehingga terjadiah kejadian tersebut. Benar tidaknya kakek tua berkaitan dengan kejadian tersebut sampai sekarang tidak ada yang mengetahui. Insiden yang merenggut nyawa salah seorang pemain Persijap Jepara itu benar-benar tidak dapat dilupakan, meskipun pada akhirnya mereka berhasil membawa piala kemenangan. Atas dedikasinya, Kamal Junaidi kemudian diberikan penghargaan dengan dijadikan sebagai nama stadion (Syarief KS, 13 Maret 2016, wawancara).

Piala Suratin 1982: Menuju Kemenangan Gemilang di Tingkat Nasional

Persijap Jepara kembali mengikuti kompetisi yang sangat bergengsi tingkat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) zone V-VI bernama Piala Suratin pada 1982. Piala Suratin berlangsung dari Februari hingga Maret 1982 dan masuk dalam kalender kerja PSSI. Klub sepakbola yang mengikuti Piala Suratin Tingkat Jawa Tengah dan DIY antara lain Persijap Jepara sendiri, Persatuan Sepakbola Indonesia Kudus (Persiku), Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang (PSIS), Persatuan sepakbola Indonesia Mataram Yogyakarta (PSIM), Persatuan Sepakbola Indonesia Sragen (PSISra), dan Persatuan Sepakbola Boyolali (Persibi) (Fadelan, 26 Juli 2017, wawancara).

Pertandingan dibagi menjadi dua grup yaitu A dan B. Masing-masing grup terdiri atas tiga klub sepakbola. Grup A terdiri atas PSIS, PSISra, dan PSIM. Grup B berisi Persija, Persijap, dan Persebi (Palangitan, 2014). Adapun pertandingan penyisihan grup memakai sistem kandang-tandang, yaitu satu klub sepakbola melakukan satu kali pertandingan kandang dan harus melakukan pertandingan tandang ke kandang lawan. Persija Jepara menggunakan stadion Kamal Junaidi sebagai kandangnya (Fadelan, 26 Juli 2017, wawancara). Setelah melakukan berbagai pertandingan, Persija Jepara berhasil masuk ke babak final. Final pertama dilaksanakan pada Jumat 26 Maret 1982. Pertandingan tersebut dimulai pada pukul 15.30 WIB dipimpin oleh wasit Soeharto dari Pati. Penonton yang hadir di stadion mencapai 5000 orang. Pada menit ke-35 Persija Jepara berhasil membuka angka melalui sundulan Wuryanto atas umpan Nurhadi. Sampai babak pertama berakhir skor masih bertahan 1-0 untuk Persija Jepara ("Persija-Persiku 1-10," 1982, p. 10). Pada babak kedua Persija Kudus tampil lebih agresif. Banyak peluang diciptakan oleh pemain Persija Kudus. Namun, tidak ada gol yang berhasil diciptakan. Sampai pertandingan babak kedua berakhir Persija Jepara masih unggul 1-0 atas Persija Kudus. Dengan demikian, kemenangan berhasil diraih oleh Persija Jepara.

Final kedua dilaksanakan pada Minggu 28 Maret 1982 di Stadion Diponegoro, Semarang. Pertandingan final ini disaksikan pejabat PSSI seperti Ketua Umum H. Syarnubi Said, Ketua Harian Soeparyo Poncowinoto, dan Maulwi Saelan. Pertandingan ditonton sekitar 6000 penonton yang berasal dari pendukung kedua kesebelasan. Wasit yang memimpin pertandingan adalah Syamsul Kani. Pada pertandingan tersebut, Persija Jepara menurunkan Moch. Ismail, Supriyanto, Ramelan, Edy Wardoyo, Sudin H, Suchyo, Nurhadi, Bagong Harmadi, Wuryanto, S. Hidayat, dan Fadelan. Sementara itu, Persija Kudus menurunkan Rumadi, Abd Wachid, Achmad Fatoni, Rubianto, Ngadiman, Sabari, Jamasri, Muji Ari Wahyono, Edy Mulyono, Nasution, dan Ahmad Yusuf.

Pada babak pertama Persija Jepara berhasil menguasai jalannya pertandingan. Secara umum jalannya pertandingan berlangsung keras. Wasit mengeluarkan tiga kartu kuning untuk kedua kesebelasan. Satu untuk Jamasri pemain Persija Kudus, dua kartu untuk Sudin dan Eddy Wardoyo pemain Persija Jepara. Masuk menit ke-35 Persija Jepara terlebih dahulu mencetak gol melalui Bagong Harmadi. pertandingan babak pertama berakhir Persija Jepara unggul 1-0 atas Persija Kudus.

Pada menit kedua babak kedua, Persija Kudus ternyata berhasil menyamakan kedudukan. Jamasri berhasil mencetak gol lewat tendangan pojok yang tidak dapat dihalau kiper Persija Jepara Moch. Ismail. Kedudukan 1-1 bertahan sampai peluit panjang dibunyikan. Meskipun hasilnyaimbang, namun Persija Jepara berhasil menjadi juara piala Suratin Jawa Tengah-D.I Yogyakarta zone V-VI karena poin-poin yang sebelumnya telah dikumpulkan ("Persija untuk Pertama Kalinya," 1982, p. 10). Selepas pertandingan, piala Kadapol diserahkan oleh Kasdak Brigjen Pol. Mas Satoto, Piala tetap Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Jateng oleh Ketua I KONI Jateng H. Hadiyanto. Piala Komisi Daerah (Komda) PSSI Jateng diserahkan walikota H. Iman Soeparto SH, dan sebagainya. Persija Jepara juga berhak maju ke babak interzone yang mempertemukan zone Jawa Tengah-D.I Yogyakarta dan Jawa Barat-DKI Jakarta.

Setelah berhasil menjadi juara dan *runner-up* dalam Piala Suratin Jawa Tengah-D.I Yogyakarta zone V-VI pada 1982 Persija Jepara dan Persija Kudus berhak melanjutkan kiprahnya di kompetisi Piala Suratin Tingkat Nasional. Pada babak interzone itu, juara dan *runner-up* wilayah Jawa Tengah bergabung bersama juara dan *runner-up* dari wilayah Jawa Barat-DKI Jakarta. Persija Jepara bergabung bersama Persija Kudus, Persib Bandung, dan PSB Bogor. Mengawali kiprah di tingkat interzone, Persija harus menjamu Persatuan Sepakbola Bogor (PSB Bogor). Pertandingan tersebut dilaksanakan di stadion Diponegoro Semarang pada 21 April 1982. Pada babak penyisihan, diambil juara dan *runner-up* interzone yang akan melaju ke babak selanjutnya. Pertandingan pada interzone Jawa Tengah-D.I Yogyakarta dan Jawa Barat-DKI Jakarta berlangsung selama enam hari dari 21 April: Persija

Jepra melawan PSB Bogor, 22 April: Persib Bandung menghadapi Persiku Kudus, 23 April: Persiku Kudus melawan PSB Bogor, 24 April: Persija Jepra menghadapi Persib Bandung, 25 April: PSB Bogor bertanding dengan Persib Bandung dan 26 April: Persija Jepra menjamu Persiku Kudus ("Persija lawan PSB," 1982, p. 10).

Pada babak 16 besar tingkat nasional Persija Jepra tergabung digrup A bersama Persib Bandung, Persemer Merauke dan Persis (Soa siau/ Maluku) yang kemudian diambil delapan tim terbaik. Masing-masing grup diwakili juara dan *runner-up* grup. Juara dan *runner-up* grup kemudian akan di bagi dua grup lagi. Dua grup tersebut bertanding pada 1-7 Juni di Semarang dan Pati Jawa Tengah. Sementara pertandingan semifinal (empat kesebalasan) bertanding secara silang pada 8 dan 9 Juni di Semarang. Pada babak 16 besar Persija Jepra berhasil mengalahkan lawan-lawannya dan berhasil melaju ke babak semi final ("PSP lawan Persipal," 1982, p. 10).

Pertandingan semi final antara Persija Jepra dan PSMS Medan berlangsung pada 8 Juni 1982 pukul 15.30 WIB. Kedua kesebalasan memiliki misi tersendiri pada pertandingan tersebut. PSMS Medan mengusung misi untuk mempertahankan gelar juara, sedangkan Persija Jepra mempunyai misi untuk tampil sebagai juara untuk pertama kalinya ("Persija Maju ke Final," 1982, p. 10). Permainan babak pertama berjalan dengan seimbang. Kedua klub saling menyerang satu sama lain. Pada pertandingan tersebut, PSMS Medan memiliki banyak peluang tapi tidak dapat mencetak gol. Sebanyak tiga tendangan yang dilancarkan oleh pemain PSMS Medan ke gawang Persija Jepra melenceng. Keuntungan semakin mengarah pada Persija Jepra ketika pada menit ke-15, klub tersebut mendapatkan kesempatan penalti. Namun sayangnya, tendangan yang dilancarkan oleh Djamaludin berhasil ditepis oleh kiper Doni Erikson. Hal itu menjadikan skor tetap imbang 0-0.

Pertandingan babak kedua masih berjalan seimbang, namun Persija Jepra yang menguasai bola. Beberapa serangan dibangun Persija Jepra untuk membahayakan gawang Doni Erikson. Begitu pula PSMS Medan yang juga melakukan beberapa serangan, namun berhasil digagalkan pemain Persija Jepra. Pada menit akhir babak kedua Persija membuka gol melalui Bagong Harmadi. Proses terjadinya gol diawali Djamaludin yang menguasai bola kemudian diumpun ke Fadelan. Fandelan menggiring bola ditepi garis pembatas melewati beberapa pemain PSMS Medan. Bola yang ada dikaki Fandelan dioper sampai kedepan gawang. Nurhadi yang berada didepan gawang gagal menjangkau bola. Bagong Harmadi yang ikut berlari kemudian secara tidak sengaja lututnya menyentuh bola, dan tanpa disangka-sangka bola menggelinding ke gawang PSMS Medan ("Persija maju ke final," 1982, p. 10). Kedudukan sementara menjadi 1-0 untuk keunggulan Persija Jepra berkat tendangan Bagong Harmadi.

Setelah ketinggalan 1-0, PSMS Medan mulai meningkatkan intensitas serangan. Beberapa tendangan dilakukan oleh pemain PSMS Medan. Namun demikian, tendangan tersebut banyak yang meleset dari sasaran. Persija Jepra yang sudah unggul tidak melakukan serangan. Pemain Persija hanya memainkan bola didaerahnya sendiri. Hal itu dilakukan untuk mengulur waktu dan sampai pertandingan berakhir Persija Jepra unggul 1-0 atas PSMS Medan. Kemenangan itu membuat Persija Jepra berhak mendapatkan satu tempat di final. Oleh karena berhasil memenangkan pertandingan terlebih dahulu, Persija Jepra harus menanti lawan antara Persib Bandung atau Persisam Samarinda. Pertandingan final akhirnya mempertemukan Persija Jepra dengan Persib Bandung setelah berhasil mengalahkan Persisam Samarinda 1-0. Pertandingan kedua kesebalasan dilaksanakan pada Jumat 11 Juni 1982 dan disiarkan secara langsung melalui stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) mulai pukul 15.15 WIB ("TVRI siarkan langsung final Suratin Cup," 1982)

. Sebelum melakukan pertandingan, Persija Jepra melakukan persiapan latihan fisik, menyusun strategi, dan latihan tendangan penalti. Latihan tendangan penalti dilakukan sebagai langkah antisipatif apabila terjadi adu penalti. Para pelatih dan pemain melakukan latihan secara intensif selama tiga jam setiap hari termasuk kiper yang diberi latihan khusus,

yakni dengan mengikuti arah kaki lawan. Hal ini penting mengingat gerakan bola berasal dari gerakan si penendang (Syarief KS, 13 Maret 2016, wawancara).

Persijap Jepara dalam pertandingan final menurunkan pemain yaitu Abd. Rois, Nor Soleh, Supriyono, Khumaidi, Suchahyo, Djamaludin, Bagong Harmadi, Norhadi, Wuryanto, Sampurno, S. Hidayat. Persib Bandung menurunkan pemain Tatang Abdullah, A. Suherman, Dede Iskandar, Robby Darwis, Yoce Ronni, Sukendro, Raden Iwan, Sayiful Yusuf, Sidik Ja'far, Suhendar, Herry Wawan Karnawan. Wasit yang memimpin R. Hatta dari Kota Surabaya. Tempat pertandingan final piala Suratin di stadion Diponegoro Kota Semarang. Penonton yang hadir kebanyakan datang dari Jepara yang mendukung langsung Persijap Jepara. Pertandingan final ini juga dihadiri Bupati Kabupaten Jepara Hisyom Prasetyo SH ("Bupati Jepara Hisyom Prasetyo SH," 1982).

Babak pertama Persib Bandung lebih banyak melakukan serangan ke pertahanan Persijap Jepara. Seragan berasal dari sisi kanan yang ditempati Syaiful Yusuf. Serangan tersebut berhasil membuat kemelut didepan gawang Persijap Jepara. Persijap banyak melakukan kesalahan. Operan-operan yang dilakukan kurang cermat membuat pemain Persijap Jepara banyak kehilangan bola. Khumaidi yang didaulat Lasidin untuk menjadi gelandang sering kehilangan bola. Bagong Harmadi tidak bisa berbuat banyak karena dijaga ketat Roby Darwis. Pemain dari kedua kesebelasan banyak melakukan pelanggaran. Pemain Persib Bandung melakukan 13 pelanggaran dan pemain Persijap Jepara 16 pelanggaran. Wasit R. Hatta mengeluarkan dua kartu kuning untuk Yoce Ronni dan Norhadi. Menit ke-44 Persib Bandung berhasil membuka angka lewat Sukendro. Gol berawal dari tendangan pojok kapten Yoce Ronni kemudian berhasil disundul Sukendro. Kedudukan 1-0 untuk keunggulan Persib Bandung bertahan sampai babak pertama berakhir.

Babak kedua Persijap Jepara lebih menekan Persib Bandung. Tekanan berasal dari Sampurno yang bermain sangat lincah pada sore itu. Gol yang ditunggu Persijap akhirnya tercipta dimenit ke-24 babak kedua. Gol tercipta setelah tendangan pojok yang diambil Norhadi menimbulkan kemelut di depan gawang Persib Bandung. Sampurno yang menguasai bola melakukan tendangan lewat kaki kirinya kemudian bersarang di pojok kiri gawang Persib Bandung. Kedudukan sementara Persijap Jepara 1-1 Persib Bandung. Hasil imbang ini bertahan sampai berakhirnya babak kedua. Babak tambahan waktu kedudukan imbang 1-1 masih bertahan. Pertandingan kemudian dilanjutkan dengan adu penalti. Pada babak adu penalti ini Persijap Jepara berhasil mengungguli Persib Bandung. Gol Persijap Jepara diciptakan oleh Djamaludin, Suchahyo dan Sampurno dan satu tambahan gol lagi dari pemain Persib Bandung. Dengan keunggulan 4-2 Persijap Jepara berhasil keluar sebagai juara nasional piala Suratin 1982 ("Team manager Persib," 1982, p. 10).

Juara mendapatkan piala bergilir dan tetap yang diserahkan langsung ketua harian PSSI Pusat Soeparyo Poncowinoto kepada kapten Persijap Jepara Suchahyo. Medali diserahkan oleh Gubernur Jawa Tengah Soepardjo kepada pemain Persijap Jepara. Persijap Jepara tidak langsung pulang ke Jepara. Persijap Jepara menginap semalam di Semarang untuk menghadiri acara Komda PSSI Jawa Tengah. Keesokan harinya Persijap kembali ke Kabupten Jepara. Sambutan dari warga sudah mulai terlihat di desa Tunggul perbatasan Jepara-Kudus. Barisan suporter sudah menunggu sepanjang tiga kilometer. Suporter Persijap Jepara ada yang menggunakan mobil dan motor ("Bupati Jepara Hisom Prasetyo," 1982, p. 10).

Simpulan

Klub sepakbola Persijap Jepara lahir pada 1954. Kelahiran klub Persijap Jepara diprakarsai oleh Bupati Kabupaten Jepara Syahlan Ridwan. Bupati mengutus Amin Fatah S.E untuk merintis klub sepakbola yang kelak akan diberi nama Persijap Jepara. Pada kepengurusan Amin Fatah Persijap Jepara belum menunjukkan eksistensi dan prestasi dikancah sepakbola nasional. Pada 1970-an Hamid Efendy muncul sebagai ketua Persijap Jepara menggantikan Amin Fatah S.E. Di tangan Hamid Efendy prestasi Persijap Jepara mencapai masa keemasan.

Pada kepengurusan Hamid Efendy, Persijap Jepara berhasil mengukir prestasi yaitu berhasil menjuarai turnamen Piala Makutarama 1973 dan menjadi juara nasional Piala Suratin 1982. Kemenangan gemilang pada dua kompetisi bergengsi itu membuktikan bahwa Persijap Jepara mampu bangkit di tengah situasi politik yang tidak menentu serta mampu membuktikan kekuatannya meskipun pada awal pendiriannya belum memiliki manajemen yang baik serta pemain yang profesional.

Referensi

- Agustina, P. (2004). *Politik dan sepakbola di Jawa 1920-1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Bal-balan kesambar petir, 1 pemain tewas 9 luka di Salatiga. (1 September 1973). *Suara Merdeka*.
- Bupati Jepara Hisyom Prasetyo SH. (21 Juni 1982). *Suara Merdeka*.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Sejarah olahraga Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional (2004). *Olahraga Indonesia dalam perspektif sejarah (periode 1945-1965)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gottchalk, L. (1975). *Mengerti sejarah* (Nugroho Notosusanto, Trans.) Jakarta: UI Press.
- J. Winardi, *Teori dan Pengorganisasian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Margono (1992). *Menyusur jejak menatap hari esok pengabdian Laskar Kalinyamat Persijap Jepara*. Jepara: PERSIJAP.
- Mukaffi, Z. (2010). "Sepakbola, Politik dan Ekonomi" diakses dari <http://Zaimmukaffi1979.blogspot.co.id/2012/06/sepakbolapoitik-danekonomi.html> pada 10 Maret 2016.
- Palangitan, D. E. (2014). *Pasang surut PSIS Semarang dalam menghadapi kompetisi Liga Indonesia, 1994-2000* (Skripsi Departemen Sejarah) Universitas Diponegoro.
- Persijap lawan PSB awali tingkat antar zone di Semarang. (19 April 1982). *Suara Merdeka*.
- Persijap maju ke final gulingkan PSMS 1-0. (9 Juni 1982). *Suara Merdeka*.
- Persijap untuk pertama kalinya boyong piala Kadapol IX. (29 Maret 1982). *Suara Merdeka*.
- Persijap-Persiku 1-0 Bbsok diulang di Semarang. (27 Maret 1982). *Suara Merdeka*.
- PSP lawan Persipal awali pertandingan² di Semarang. (22 Mei 1982). *Suara Merdeka*.
- Setiawan, H. & Subardi A. (2007). *Olahraga kegemaranku sepakbola*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Soekiman, D. (2011). *Kebudayaan Indis dari zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Team manager Persib: Persijap bermain sangat baik. (12 Juni 1982). *Suara Merdeka*.
- TVRI siarkan langsung final Suratin Cup. (11 Juni 1982). *Suara Merdeka*.

Daftar Informan

- Syarief K.S. (Pemain Persijap dan Asisten Pelatih 1973).
- Bagong Harmadi (Pemain Persijap 1973).
- Fadelan (Pemain Persijap 1983).